

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL VAIC™

¹Ardiansyah Japlani, ²Febriyanto
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Metro
email: japlani_2006@yahoo.co.id

FIDUSIA

Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan

ISSN Cetak : 2621-2439
ISSN Online : 2621-2447

Kata Kunci: *Intellectual Capital*, Kinerja Perusahaan, ROA, VACA, VAHU, STVA

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari intellectual capital terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan perhitungan VAIC. Metode analisis yang dilakukan adalah kuantitatif dengan sampel yang diambil melalui purposive sample sebanyak 30 perusahaan dari industri perbankan. Alat analisis yang digunakan menggunakan Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil dari analisis menunjukkan bahwa indikator dari variabel laten intellectual dan kinerja perusahaan yang mempengaruhi secara absolut adalah *Value Added Human Capital (VAHU)* dan Return on Asset (ROA) yaitu sebesar 0,713 dan 1. Hipotesis yang dihasilkan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara intellectual capital terhadap kinerja perusahaan sebesar 0,470 namun tidak signifikan dikarenakan nilai t lebih rendah dari t tabel yaitu $1,592 < 1,96$

Kata Kunci: *Intellectual Capital*, Kinerja Perusahaan, ROA, VACA, VAHU, STVA

1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda di Indonesia pada tahun 1998 mengakibatkan sektor perbankan di Indonesia mengalami krisis kepercayaan di masyarakat. Sehingga membuat sektor perbankan harus berusaha keras mengembalikan kepercayaan masyarakat yang telah pudar. Dikarenakan perbankan merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (Alipour, Mohammad, 2012). Sekarang ini sektor perbankan berlomba untuk memformulasikan strategi agar bisa bertahan terhadap krisis yang mungkin akan terjadi dimasa datang namun tidak lupa untuk menjaga kualitas dan kesehatan perbankan harus tetap diperhatikan dan dijaga agar tetap memenuhi standar yang telah ditetapkan agar tidak mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional dimana indikator suatu bank dikatakan sehat apabila ROA nya mencapai sekurang-kurangnya 1%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP.

Terbentuknya *ASEAN Economic Community* pada tahun 2015 mengusung tema pasar tunggal dan basis produk regional membuat industri perbankan menghadapi tantangan besar pada globalisasi tenaga kerja sehingga penciptaan *value added* pada *human capital* di sektor perbankan sangat dibutuhkan. Menurut Porter (1980), strategi bersaing dapat menghasilkan *Competitive advantage* dengan menghasilkan produk unggulan dengan biaya produksi yang lebih rendah dibanding pesaingnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lin and Huang (2011) keunggulan kompetitif yang dimaksud terkandung dalam *resource-based theory* (RBT) dimana penciptaan tingkat kembalikan di atas rata-rata dengan memanfaatkan fitur-fitur khusus yang dimiliki perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang bersifat bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan taktergantikan (*non-substitutable*) atau disingkat VRIN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Starovic, (2003) menemukan bahwa pengetahuan telah senjata baru dalam pengembangan suatu bisnis. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* (IC) adalah kajian penelitian baru yang mendapatkan perhatian cukup besar dari para ahli di berbagai disiplin seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada pengetahuan (*knowledge-based economy*) (Stähle *et al.* 2011;541). Pertama kali VAIC™ dikonstruksi oleh Pulic (2000) untuk menilai kinerja IC pada perusahaan konvensional (*private sector, profit motive, non syariah*). formulasi yang digunakan dalam menghitung kinerja IC dengan melalui metode VAIC™ (*value added intellectual coefficient*) dimana akun-akun yang lazim pada perusahaan konvensional. Sejauh ini, belum ada instrumen (sejenis VAIC™) yang dapat digunakan untuk menilai kinerja IC perbankan. Kinerja suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang krusial didalam suatu perusahaan dimana terkandung informasi mengenai peningkatan maupun penurunan perusahaan yang dimana dapat diukur dengan kinerja keuangan perusahaan (Rafid *et al.*, 2017). Kinerja keuangan merupakan keberhasilan suatu perusahaan melalui upaya dalam mengerahkan

semua bentuk kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba dimana tingkat keberhasilannya diukur dengan prospek usaha, pertumbuhan usaha dan potensi usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Iswandika et al, 2014). Dalam hal ini, para *stakeholder* dapat melihat kinerja perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khalique, Muhammad, et al (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Intellectual Capital* (VAIC™) dengan kinerja keuangan hal ini juga didukung dan telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti (2016) yang membuktikan modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan dimana kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian Chen, et al (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar saham dan kinerja perusahaan. Wahyuaji (2013) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (ROA, ROE, EPS). Dalam banyak penelitian, IC selalu dikaitkan dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan ROA untuk mengetahui dampak *Intellectual capital* dalam kinerja perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia menggunakan model perhitungan VAIC™ dengan metode yang digunakan adalah analisis SEM (*Structural Equation Model*) melalui jalur path.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Resource-Based Theory

Resources-based theory (RBT) merupakan teori yang dihasilkan guna menganalisa suatu keunggulan kompetitif suatu perusahaan yang menitikberatkan keunggulan pengetahuan (*knowledge*) atau mengandalkan aset tak berwujud (*intangible assets*). Perusahaan akan mencapai keunggulan dibandingkan perusahaan lain apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang baik seperti yang dijelaskan oleh teori ini (Firmansyah, 2017). Di era persaingan global, persaingan perusahaan dalam menciptakan sesuatu hal yang unik dan dibutuhkan oleh masyarakat dimana untuk mencapai hal tersebut tidak hanya diukur dari sisi finansial namun melainkan dari sisi dimana perusahaan memiliki modal secara intelektual yang dapat berpikir dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Dengan begitu, perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dengan memanfaatkan sumber daya modal intelektual yang ada.

2.2 Intellectual Capital(IC)

Awal mula munculnya IC bermula ketika Tom Stewart, pada tahun Juni 1997, menulis didalam artikel berjudul "*Brain Power - How Intellectual Capital Is Becoming America's Most Valuable Asset*", yang mengantar IC kepada ilmu manajemen keuangan. Stewart mendefinisikan IC didalam artikelnya sebagai berikut:

“The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material - knowledge, information, intellectual property, experience - that can be put to use to create wealth”.

International Federation of Accountan (IFAC) mengklasifikasikan intellectual capital dalam tiga kategori, yaitu: *human capital*, *Structural Capital* atau *Organization Capital* dan *Relational Capital* atau *Customer Capital* yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003):

a. *Human capital*

Human capital merupakan inti dari intellectual capital. Disinilah sumber inovasi dan peningkatan terjadi, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi berupa gaji dalam suatu organisasi. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif suatu perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ada didalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

b. *Structural Capital*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

c. *Relational Capital*

Relational Capital merupakan komponen dari *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* diartikan sebagai hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya (*stakeholder*), baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relation capital* dapat juga muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Indikator yang digunakan dalam menghitung Intellectual dengan menggunakan metode VAIC™ (Pulic,2000) adalah sebagai berikut:

1. *Value added of Capital Employed (VACA)*

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang

lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan (*Intellectual Capital*) IC yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC.

2.3 Kinerja Perusahaan

Upaya peningkatan nilai didalam suatu perusahaan yang dimiliki harus dapat memiliki suatu keunggulan bersaing dalam proses bisnisnya agar dapat dikembangkan sehingga nilai perusahaan terus meningkat dan memperoleh nilai yang baik dimata para *stakeholder* (Rafid et al, 2017). Dalam praktiknya, para stakeholder akan menjadikan laba yang tercatat di dalam laporan keuangan menjadi indikator kinerja suatu perusahaan. Menurut Sergius dan Nasser (2016), laba dapat menggambarkan prospek kinerja suatu perusahaan di masa mendatang dimana dalam memperoleh laba dipastikan perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dalam menilai suatu kinerja perusahaan dapat digambarkan melalui *Return on Assets*(Tingkat pengembalian aset) yaitu rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%). Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA atau Return on Assets ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba . ROA ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (*capital assets*) seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset

modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan yang diperolehnya.

2.4 Intellectual Capital Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan

Beberapa peneliti menggunakan VAIC, baik untuk mengukur kinerja intellectual capital itu sendiri maupun untuk melihat hubungan antara intellectual capital dengan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi Intellectual Capital (VAIC) maka laba semakin meningkat, yang membuat nilai ROA menjadi meningkat. Dengan demikian Intellectual Capital akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chen et al., 2005;). Penelitian Chen et al (2005) membuktikan bahwa Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana populasi yang digunakan adalah sektor perbankan yang ada didalam Bursa Efek Indonesia(BEI), sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana sampel yang dipilih berdasarkan kriteria:

- a. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit secara rutin (2016-2018)
- b. Perusahaan tidak dalam keadaan delisting pada masa penelitian
- c. Perusahaan yang melakukan IPO pada masa penelitian tidak dilibatkan didalam sampel

Dari kriteria diatas diperoleh sampel 30 sampel perusahaan. Analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis didalam penelitian ini menggunakan analisis SEM PLS (Structural Equation Model Partial Least Square) dengan menggunakan analisis path dengan bantuan alat statistik berupa LPS 3.0

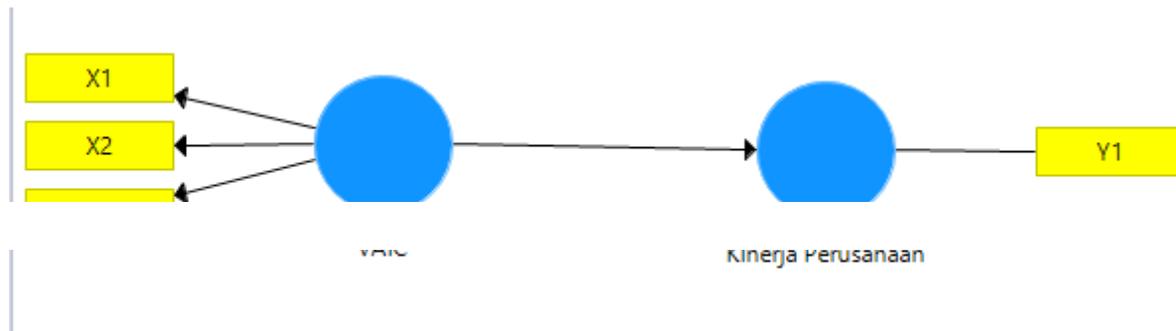
Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan adalah variabel nilai perusahaan yang merupakan variabel dependen diukur melalui nilai *Return on Asset* (ROA). Sedangkan variabel independen terdiri atas 1 variabel laten yaitu VAIC dengan 3 variabel indikator berupa VACA, VAHU, STVA

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Hasil SEM-PLS

Dalam analisis SEM-PLS ada dua tahap untuk mengevaluasi hasil dengan metode SEM-PLS yaitu *outer model* dan *inner model*. Namun, tahap awal yang harus dilakukan sebelum dilakukan tahap evaluasi terhadap *outer model* dan *inner model* harus membuat diagram jalur (*path*) yang terdiri atas variabel laten endogen, variabel eksogen dan indikator penyusun kedua variabel laten tersebut. Diagram jalur dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Diagram Jalur Variabel Laten Endogen dan Eksogen Serta Indikator Penyusun

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa terdiri dari dua variabe konstruk (laten) dengan 4 indikator, dimana variabel laten VAIC mempunyai 3 indikator dan variabel laten Kinerja Perusahaan adalah ROA.

1) Outer Model

a. Validity (Validitas)

Proses validitas terdiri dari dua tahap yaitu dengan melihat nilai *Convergent Validity* dan *Discriminat Validity*. Hasil proses validitas sebagai berikut.

1. *Convergent Validity (Average Variance Extracted)*

Convergent Validity digunakan untuk mengukur tingkat validitas pada masing-masing variabel laten yang diukur melalui nilai AVE. Nilai AVE yang diharapkan lebih dari 0,5.

Tabel 1. Nilai AVE dan Akar Kuadrat AVE

Variabel Laten	Nilai AVE	Nilai Akar Kuadrat AVE
Kinerja Perusahaan	1	1
VAIC	0,440	0,663325

Sumber: diolah menggunakan SEM-PLS 3.0(versi student)

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai AVE dari variabel laten VAIC tidak valid dikarenakan nilainya dibawah dari 0,5 sedangkan nilai AVE dari variabel laten Kinerja Perusahaan dikatakan valid karena memenuhi kriteria $>0,5$ yaitu 1.

2. *Discriminant Validity*

Prosedur ini memiliki dua kriteria yaitu nilai *cross loading* dan nilai *Fornell-Larcker criterion*. Hasil dari kedua kriteria tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai *Cross Loading* Indikator Terhadap Variabel Laten

Indikator	Variabel Laten	
	Kinerja Perusahaan	VAIC
VACA	0,331	0,637
VAHU	0,340	0,713
STVA	-0,251	-0,638
ROA	1	0,470

Sumber: diolah menggunakan SEM-PLS 3.0(versi student)

Nilai *cross loading* menunjukkan hubungan (korelasi) diantara indikator dengan variabel laten. Korelasi yang dihasilkan antara variabel laten dengan indikator pembentuk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Angka yang bercetak tebal yaitu 1 dan 0,713 menunjukkan korelasi antara variabel laten dengan indikator pembentuk. Dari tabel diatas dilihat bahwa korelasi antara variabel laten dengan indikator pembentuk memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Nilai AVE dari tabel 2 akan dibandingkan dengan nilai *Fornell-Larcker criterion* yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

	Kinerja Perusahaan	VAIC
Kinerja Perusahaan	1	
VAIC	0,470	0,664

Sumber: diolah menggunakan SEM-PLS 3.0(versi student)

Tabel diatas digunakan untuk meyakinkan validitas diskriminan, maka AVE untuk setiap variabel laten harus lebih tinggi dari pada R^2 dengan semua variabel laten lainnya. Maka dengan demikian, masing-masing variabel laten berbagi varian lebih dengan masing-masing blok indikatornya daripada dengan variabel laten lainnya yang mewakili satu blok indikator yang berbeda. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai kuadrat AVE lebih besar daripada *Fornell-Larcker Criterion* pada variabel laten lainnya yaitu masing-masing sebesar 1 dan 0,664.

b. Realibilitas

1. *Internal Consistency (Composite Reliability)*

Tabel 4. Reliabilitas

	Cronbach's ALpha	Rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted
Kinerja Perusahaan	1	1	1	1
VAIC	-0,438	0,362	0,232	0,44

Sumber: diolah menggunakan SEM-PLS 3.0(versi student)

Untuk reliabilitas dapat digunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai ini mencerminkan reliabilitas semua indikator dalam model. Besaran nilai minimal ialah 0,7 sedang idealnya ialah 0,8 atau

0,9. Selain Cronbach's Alpha digunakan juga nilai ρ_c (*composite reliability*) yang diinterpretasikan sama dengan nilai Cronbach's Alpha. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari ρ_c yang memenuhi kriteria reliability adalah kinerja perusahaan yaitu 1 dimana lebih besar dari 0,7 sedangkan nilai ρ_c dari VAIC tidak memenuhi syarat reliabel dikarenakan $<0,7$.

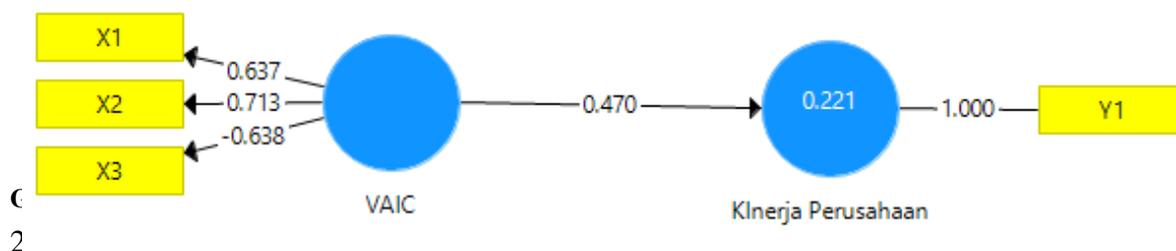
2. Indicator Reliability

Tabel 5. Outer Loading

	Kinerja Perusahaan	VAIC
X1		0,637
X2		0,713
X3		-0,638
Y1	1	

Sumber: diolah menggunakan SEM-PLS 3.0(versi student)

Setiap variabel laten harus dapat menjelaskan varian indikator masing-masing setidaknya sebesar 50%. Oleh karena itu korelasi absolut antara variabel laten dan indikatornya harus $> 0,7$ (nilai absolut loadings baku bagian luar atau disebut *outer loadings*). Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dari variabel laten VAIC yaitu VAHU terdapat korelasi absolut dengan nilai 0,713 dan indikator ROA dari kinerja Perusahaan menunjukkan korelasi absolut dengan nilai 1. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis jalur dibawah ini:



Inner model menggambarkan hubungan diantara variabel laten yaitu dengan melakukan uji hipotesis, hal tersebut bisa dilihat dari tabel dibawah.

Tabel 6. Uji Hipotesis

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
VAIC->Kinerja	0,470	0,470	0,296	1,591	0,112

Sumber: diolah menggunakan SEM-PLS 3.0(versi student)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa angka original sample yaitu 0,470 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel independen terhadap variabel dependen yang artinya Intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yaitu setiap kenaikan intellectual capital sebesar 1 maka akan meningkatkan

kinerja sebesar 0,47. Uji t yang dihasilkan dari tabel diatas menunjukkan angka 1,591 dibawah t table yaitu 1,96 yang artinya hubungann antara intellectual capital terhadap kinerja perusahaan tidak signifikan dan hak tersebut didukung dengan melihat nilai dari p values yaitu $0,112 > 0,05$.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai indikator yang signifikan dalam mempengaruhi secara absolut dari variabel *intellectual capital* adalah *Value Added Human Capital (VAHU)* yang mempengaruhi kinerja dari perusahaan dibandingkan dari indikator variabel lainnya. Hal tersebut mencerminkan kemampuan kolektif suatu perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ada didalam perusahaan tersebut hal ini adalah *Human Capital* dimana suatu kinerja perusahaan akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Saran untuk perusahaan khususnya perusahaan agar dapat lebih meningkatkan lagi intellectual capital dibidang modal sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat serta untuk penelitian kedepannya diharapkan dapat menambah jumlah periode tahun dan sampel diperluas kepada sektor industri lainnya sehingga dapat menggambarkan perbandingan sektor mana yang penggunaan intellectual capitalnya lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipour, Mohammad. 2012. The effect of intellectual capital on firm performance: an investigation of Iran insurance companies. *Measuring Business Excellence*. Vol.16 (1); 53-66.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. An Empirical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 (2); 159-176.
- Firmansyah, R, "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ 45)", *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 4, No.1, hal 100-111, Maret 2012.
- Iswandika, Ryandi, Murtanto, dan Emma Sipayung.2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*. Volume. 1 Nomor. 2, Hal. 1-18 diunduh dari www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id.
- Khalique, Muhammad, et al, "Role of Intellectual Capital on the Organizational Performance of Electrical SMEs in Pakistan", *International Journal of Business and Management*. Vol 6, No 9. September 2011.
- Lin, C. and Huang, C. 2011. Measuring Competitive Advantage with an Asset-Light Valuation Model. *African Journal of Business Management*. Vol. 5 (13); 5100-5108.
- _____, dan Maharis Budi Wahyuaji, 2013, "Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kemampuan Perusahaan Manufaktur Consumer Goods di Bursa Efek

- Indonesia”, dipresentasikan pada *Seminar Nasional dan Call For Paper UMSIDA, Sidoarjo, Indonesia*.
- _____., dan Mardiyanti, “*Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur High IC Intensive*. *Jurnal Benefit*, Vol. 1No.1, hal 70-78. Desember 2016.
- Porter, M.E. 1980. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: The Free Press.
- Pulic, A. 2000. “Basic information on VAIC™”. available online at: www.vaic-on.net. (accessed November 2006).
- Rafid, Abdul Gaffar, Hotman Tohir Pohan, dan Ice Nasyrh Noor, 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. Volume 4, Nomor 2, Hal. 121-136 diunduh dari www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id.
- Sawarjuwono, T., dan A.P. Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 (1); 31-57.
- Sergius, Rafaela Pertiwi dan ETTY M. Nasser, 2016. Analisis Corporate Financial Performance, Corporate Governance, dan CSR Performance di Sektor Pariwisata dan Multimedia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*. Volume 3 Nomor 1, Hal. 1-20 diunduh dari www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id.
- Ståhle, P., S. Ståhle & S. Aho. 2011. “Value added intellectual coefficient (VAIC): a critical analysis”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 12/4 pp. 531-551.
- Starovic, D. & Marr, B. 2003. *Understanding Corporate Value: Managing and Reporting Intellectual Capital*. Chartered Institute of Management Accountants.
- Stewart, T.A. 1997. *Intellectual Capital: The Wealth of New Organisations*. Bantam Doubleday Dell Publishing Group. Ney York. NY.